

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

Keadaan umum daerah penelitian di Dusun Sendang Biru Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan dapat diketahui dengan melihat letak geografis dan keadaan topografis yaitu sebagai berikut:

4.1.1 Letak Geografis

Kawasan Sendang Biru sebagai lokasi penelitian merupakan pusat produksi perikanan tangkap yang terletak di bagian selatan Kabupaten Malang. Berjarak tempuh dengan Ibu kota kecamatan kurang lebih 30 km yang memerlukan waktu 60 menit, sedangkan dari Ibu Kota Kabupaten kurang lebih 75 km yang memerlukan waktu 150 menit. Dusun Sendang Biru merupakan daerah pesisir pantai dengan wilayah pantainya yang berhadapan dengan pulau sempu, sedangkan Sumbermanjing Wetan merupakan salah satu Kecamatan di kawasan Malang selatan yang memiliki pantai terpanjang bila dibanding dengan Kecamatan lain. Panjang garis pantai Kabupaten Malang secara keseluruhan adalah 85.92 km dengan luas perairan laut 4 mil sekitar 565.45 km² atau luas perairan 12 mil sekitar 1696.35 km². Panjang garis pantai Sumbermanjing Wetan sekitar 27.02 km, dengan luas perairan laut 4 mil sekitar 178.76 km² dan luas perairan 12 mil sekitar 536.29 km².

Letak geografis adalah letak daerah atau negara yang ditinjau dari kenyataan di permukaan bumi. Sendang Biru berada pada koordinat 08°22'15" Lintang Selatan dan 112°43'32"-112°47'30" Bujur Timur. Kawasan pesisir Sendang Biru yang digunakan untuk penelitian yang di kutip dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang memiliki batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Kedungbanteng
Sebelah Timur	: Desa Tambak Asri
Sebelah Selatan	: Samudera Indonesia
Sebelah Barat	: Desa Sitarjo

4.1.2 Keadaan Topografis

Kawasan Sendang Biru memiliki topografi berbukit - bukit dengan medan berlereng sedang hingga curam pada ketinggian 50-250 m dari permukaan air laut. Kemiringan lereng di kawasan Sendang Biru ini cukup bervariasi yaitu datar (<3%), agak landai (3-8%), agak curam (25-40%) dan sangat curam (>40%). Bagian pantai Sendang Biru sebagian merupakan batuan kapur dan karang serta berinding terjal, bagian lain merupakan pantai yang agak landai dengan panjang relatif pendek (50-100m) terdapat di bagian Timur dan Barat. Perairan Sendang Biru merupakan selat yang berkedalaman sekitar 20 meter dengan dasar perairan pasir berkarang dengan arah arus dominan ke selatan. Kedalaman selat ini di perkirakan pantai tersebut mampu dilewati kapal - kapal besar berbobot 50-100 GT.

Secara umum iklim di Dusun Sendang Biru ini memiliki suhu dengan rata-rata 32°C yang dipengaruhi oleh musim penghujan dan kemarau, dengan curah hujan rata-rata 1.350 mm/tahun. Sendang Biru memiliki kelebihan karena mempunyai pelindung (*barrier*) alami yaitu Pulau Sempu yang termasuk kawasan hutan lindung nasional serta kawasan konservasi sumber daya alam, perairan ini berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia dan memiliki kedalaman lebih dari 1000 meter. Lebar selat daratan Sendang Biru dengan Pulau Sempu berkisar antara 600-1.500 meter dengan panjang kira-kira 4 km. Pada jarak 50 meter dari pantai umumnya memiliki gelombang yang relatif besar terutama pada daerah pantai yang curam dan terjal. Sedangkan dasar perairan pantai berupa



pasir, lumpur dan karang dengan kedalaman 100 meter (Kantor Kepala Desa Tambakrejo Dusun Sendang Biru, 2015).

4.2 Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk Dusun Sendang Biru dapat dilihat pada data penduduk yang di kelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan usia, tingkat pendidikan dan mata pencaharian sebagai berikut:

4.2.1 Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Penduduk Sendang Biru berdasarkan jenis kelamin berjumlah 8.424 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 4.320 jiwa dan perempuan 4.104 jiwa. Namun berdasarkan usia penduduk Sendang Biru di bagi menjadi dua kategori yaitu penduduk yang berusia produktif dan tidak produktif. Penduduk yang berusia produktif adalah penduduk yang berusia 13-50 tahun, sedangkan penduduk yang tidak produktif yaitu penduduk yang berusia antara 1-13 tahun dan 70 tahun keatas. Usia produktif disini maksudnya adalah penduduk yang masih aktif dalam melakukan pekerjaan, sedangkan untuk penduduk usia tidak produktif adalah penduduk yang tidak aktif melakukan suatu pekerjaan. Data jumlah penduduk Sendang Biru berdasarkan jenis kelamin dan usia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	0-12 Bulan	126	91	217	2,58
2	1-6 Tahun	333	258	591	7,01
3	6-17 Tahun	564	425	989	11,74
4	7-18 Tahun	986	815	1801	21,38
5	18-56 Tahun	1900	2117	4017	47,69
6	➤ 56	411	398	809	9,60
	Total	4320	4104	8424	100

Sumber: (Kantor Kepala Desa Tambakrejo Dusun Sendang Biru, 2015)

4.2.2 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pembangunan pada masa sekarang dan masa mendatang sangat dipengaruhi oleh sektor pendidikan, sebab dengan bantuan pendidikan setiap individu berharap bisa maju dan berkembang. Lewat pendidikan orang mengharapkan supaya semua bakat, kemampuan dan kemungkinan yang dimiliki bisa berkembang secara maksimal, agar orang bisa mandiri (menolong diri sendiri) dalam proses membangun pribadinya. Negara bisa maju apabila semua warga negaranya memiliki pendidikan serta memperoleh kesempatan untuk mendapatkan penghasilan yang layak. Fakta menunjukkan bahwa pendidikan telah merasuki segala sendi kehidupan dan hampir seluruh sektor kehidupan berbangsa. Oleh karena itu, dengan memiliki pendidikan orang ingin mengangkat martabat diri sendiri dan martabat kaumnya ditengah masyarakat luas.

Dalam bidang pendidikan, masyarakat pesisir Sendang Biru masih memiliki rata-rata pendidikan yang rendah, walaupun ada yang memiliki pendidikan sampai pada perguruan tinggi itu hanya dimiliki oleh orang-orang yang golongan menengah keatas atau mereka yang tidak mampu tapi memiliki semangat yang tinggi terhadap pendidikan. Hanya sedikit yang telah menamatkan sekolah lanjutan atas, karena sebagian besar hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD) atau tidak tamat SD. Di samping itu masih rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam rangka meningkatkan taraf hidup mereka di masa yang akan datang, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada maka hal tersebut relatif rendah dan tidak seimbang.

Pendidikan yang dimiliki oleh penduduk Sendang Biru yang paling banyak adalah pendidikan yang hanya tamat SD yaitu sebesar 3178 jiwa atau 76,94 %, dan penduduk yang tamat SMP sebesar 438 jiwa atau 10,60 %. Hal tersebut dikarenakan jarak untuk menuju sekolah lanjutan tingkat atas (SMA) cukup jauh

dari permukiman penduduk. Biasanya pada umur tersebut anak-anak sudah banyak yang memilih untuk bekerja membantu orang tua baik dalam sektor perikanan maupun non perikanan, khususnya dalam industri pengolahan ikan yaitu pemindangan. Data jumlah penduduk Sendang Biru berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Pendidikan Tamat TK	119	125	244	5,91
2	Pendidikan Tidak Tamat SD	42	38	80	1,93
3	Pendidikan Tamat SD	1636	1542	3178	76,94
4	Pendidikan Tamat SMP	226	212	438	10,60
5	Pendidikan Tamat SMA	98	72	170	4,12
6	Pendidikan Tamat D2	-	5	5	0,13
7	Pendidikan Tamat S2	8	7	15	0,37
Total				4130	100

Sumber: (Kantor Kepala Desa Tambakrejo Dusun Sendang Biru, 2015).

4.2.3 Berdasarkan Mata Pencaharian

Jika dilihat dari data penduduk berdasarkan mata pencaharian, penduduk Sendang Biru sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan petani, dengan jumlah nelayan lebih banyak dari jenis pekerjaan lainnya yaitu sebesar 2169 jiwa atau 63 % sedangkan petani sebesar 1110 jiwa atau 33 %. Selain jenis pekerjaan tersebut, sebagian besar penduduk bekerja sebagai pedagang atau dalam aktifitas industri kecil yang masih terkait langsung dengan kegiatan usaha perikanan. Pada daerah ini pengolahan hasil perikanan mempunyai prospek untuk dikembangkan, hal ini dikarenakan potensi sumber daya perikanan yang melimpah. Dengan kata lain sektor perikanan memberi peluang besar bagi

sektor pekerjaan lain yang masih terkait dengan penggunaan bahan baku sumber daya perikanan, seperti industri rumah tangga dalam bentuk pengeringan ikan, pengolahan abon ikan, pemindangan ikan dan perdagangan ikan. Sektor-sektor pekerjaan tersebut telah ikut menyerap tenaga kerja pada masyarakat pesisir di Dusun Sendang Biru. Data jumlah penduduk Sendang Biru berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Nelayan	2169	63
2	Petani	1110	33
3	PNS	14	0,5
4	TNI/POLRI	6	0,3
5	Pengusaha Industri Pengolahan Ikan	18	0,7
6	Karyawan Swasta	41	1,2
7	Tukang Ojek dan Lain-lain	45	1,3
	Total	3403	100

Sumber: (Kantor Kepala Desa Tambakrejo Dusun Sendang Biru, 2015)

4.3 Keadaan Umum Perikanan Sendang Biru

Berdasarkan jurnal Dinas Kelautan dan Perikanan (2014), potensi kelautan dan perikanan di Kabupaten Malang cukup besar. Potensi kelautan dan perikanan meliputi perikanan tangkap, perikanan budidaya, pengolahan ikan dan potensi sumberdaya kelautan. Potensi perikanan budidaya dengan total produksi tertinggi yang terdiri dari budidaya ikan air tawar dan budidaya air payau dengan wadah budidaya meliputi budidaya di wadah kolam dan budidaya ikan di tambak. Kegiatan budidaya ikan air payau dilakukan di tambak intensif dengan komoditas utama adalah udang vanamei. Sedangkan kegiatan budidaya ikan pada wadah budidaya kolam yang banyak diminati untuk dibudidayakan antara lain adalah ikan lele, nila, tombro, dan gurami.

Potensi perikanan tangkap laut 80.435,10 ton per tahun, sedangkan hasil tangkapannya baru mencapai rata-rata 12,31%. Potensi perikanan laut terdapat di pantai selatan wilayah Kabupaten Malang sepanjang 102,62 km yang berada di enam wilayah kecamatan yaitu meliputi Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Donomulyo, Gedangan, Bantur, Ampelgading dan Tirtoyudo. Perikanan tangkap laut merupakan penghasil produk perikanan kedua terbesar di Kabupaten Malang dengan produksi mencapai $\pm 36,68\%$ dari total produksi perikanan pada tahun 2012. Kegiatan penangkapan ikan juga dilakukan di perairan umum, yaitu di perairan sungai, rawa dan waduk. Potensi waduk di Kabupaten Malang antara lain Waduk Selorejo di Kecamatan Ngantang, Waduk Sengguruh di Kecamatan Kepanjen, dan Waduk Karangates di Kecamatan Sumberpucung. Untuk meningkatkan konsumsi ikan, nilai tambah, daya saing dan pemasaran produk perikanan harus didukung peningkatan ketersediaan ikan konsumsi, pengawasan mutu hasil perikanan, meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap pemenuhan pangan yang bergizi yang berasal dari produk ikan, serta memperluas akses pasar. Pada bidang pengolahan ikan pemanfaatan potensi terbesar terdapat di usaha pengolahan ikan laut, produk yang dihasilkan antara lain meliputi pindang, ikan kering, abon ikan, dan jenis lainnya.

Kawasan pesisir pantai Sendang Biru merupakan kawasan yang memiliki sumberdaya alam yang melimpah. Kawasan ini berbatasan langsung dengan Samudera Hindia dengan potensi kelautannya yang kaya akan sumber daya ikan pelagis besar, baik di tinjau dari segi kelimpahan biotanya maupun cakupan sebaran wilayahnya, seperti tuna mata besar (*Thunnus obesus*), albakora (*Thunnus albacares*), tuna sirip biru (*Thunnus macoyii*), tuna abu-abu (*Thunnus tonggol*), tongkol (*Ethynus affinis*) dan cakalang (*Katsuwonus pelamis*). Komoditas tersebut merupakan komoditas ekspor yang memiliki nilai ekonomis tinggi.

Potensi pesisir Sendang Biru yang paling menonjol adalah potensi perikananannya, karena memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pondok Dadap yang merupakan pusat kegiatan perikanan tangkap terbesar di Kabupaten Malang. Ikan yang dihasilkan langsung di daratkan di TPI Pondok Dadap oleh nelayan setempat maupun nelayan dari luar daerah sehingga dapat dipasarkan sampai ke luar propinsi Jawa Timur. Penyelenggaraan pelelangan ikan di TPI Pondok Dadap dapat mempermudah nelayan dalam melakukan transaksi hasil melaut. Selain itu ikan yang di hasilkan oleh nelayan juga dapat dijadikan sebagai bahan dalam usaha pengolahan produk-produk perikanan, diantaranya usaha pengeringan ikan, usaha pembuatan aneka olahan ikan seperti (abon, krupuk dan petis) serta terdapat usaha pemindangan ikan. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penduduk di daerah Sendang Biru sebagian besar selain sebagai nelayan juga bergerak di bidang pengolahan hasil perikanan sehingga mempunyai peran penting dalam menunjang perekonomian masyarakat di wilayah pesisir tersebut.

4.4 Profil Responden

Responden pada penelitian ini terdapat 21 responden yang diperoleh dari 3 unit usaha pemindangan yaitu usaha pemindangan Pancasona yaitu terdapat 7 responden, sedangkan pada usaha pemindangan Segoro Kidul terdapat 8 responden dan usaha pemindangan Jaya Abadi terdapat 6 responden. Profil responden yang didapatkan peneliti dari masing-masing unit usaha pemindangan di Dusun Sendang Biru berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan dan lama bekerja dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Profil Responden

Usaha Pemandangan	Responden	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pendidikan	Pengalaman kerja (Tahun)
UP 1 Pancasona	1	Laki-laki	47	SD	5
	2	Perempuan	35	SD	3
	3	Perempuan	41	SD	4
	4	Laki-laki	50	-	7
	5	Perempuan	45	SMP	6
	6	Laki-laki	51	-	3
	7	Perempuan	33	SMA	4
UP 2 Segoro Kidul	1	Laki-laki	52	-	9
	2	Perempuan	43	SD	3
	3	Perempuan	48	SD	4
	4	Laki-laki	39	SD	7
	5	Laki-laki	45	SMP	5
	6	Perempuan	48	SMP	5
	7	Perempuan	51	-	8
	8	Laki-laki	55	SMA	4
UP 3 Jaya Abadi	1	Laki-laki	49	SD	5
	2	Perempuan	35	-	5
	3	Laki-laki	48	SD	7
	4	Perempuan	42	SD	6
	5	Perempuan	39	SMP	3
	6	Laki-laki	53	SMP	2

Sumber: Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa umur tenaga kerja yang terlibat di dalam kegiatan usaha pemindangan di Dusun Sendang Biru yaitu antara 39 sampai 55 tahun untuk tenaga kerja laki-laki, sedangkan 33 sampai 51 tahun untuk tenaga kerja perempuan. Para tenaga kerja tersebut merupakan masyarakat sekitar maupun masyarakat pendatang. Pendidikan yang dimiliki oleh tenaga kerja pada usaha pemindangan sebagian besar hanya sampai Sekolah Dasar (SD) atau tidak bersekolah sama sekali.

Hal tersebut yaitu disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Namun pada usaha pemindangan tenaga kerja yang memiliki pendidikan rendah bukan menjadi prioritas utama untuk bisa terlibat di dalamnya, pengusaha lebih memprioritaskan tenaga kerja yang jujur dan

memiliki semangat bekerja yang tinggi. Usaha pemindangan di Dusun Sendang Biru ini telah dirintis sejak lama sehingga tenaga kerja yang terlibat didalam kegiatan usaha pemindangan tersebut sudah menekuni pekerjaannya selama 8 sampai 9 tahun hingga sekarang.

4.5 Gambaran Umum Usaha Pemindangan

4.5.1 Usaha Pemindangan

Sendang Biru merupakan salah satu daerah pesisir sebagai penghasil ikan terbesar di Kabupaten Malang. Ikan merupakan hasil tangkapan laut yang sangat penting bagi penduduk pantai di Indonesia, disamping sebagai sumber makanan utama protein hewani juga obyek mata pencaharian pokok bagi nelayan di daerah pesisir Sendang Biru tersebut.

Berdasarkan keadaan tersebut Sendang Biru merupakan daerah yang strategis untuk mengembangkan suatu usaha yang berkaitan dengan potensi ikan laut yang dimilikinya. Salah satu usaha yang di geluti oleh masyarakat Sendang Biru hingga saat ini adalah usaha pengolahan ikan secara tradisional dalam bentuk pemindangan. Usaha pengolahan tradisional tersebut mempunyai potensi dalam memproduksi bahan baku ikan yang dihasilkan, karena lokasi usaha pemindangan berdekatan dengan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pondok Dadap berjarak kurang lebih 500 meter hanya memerlukan waktu 10-15 menit. Di samping itu usaha pemindangan ini juga mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal di Kabupaten Malang hingga dikirim ke berbagai daerah seperti Pasuruan, Jember, Bondowoso, Surabaya dan Madura.

Kegiatan usaha pemindangan yang terletak di daerah pesisir Sendang Biru ini merupakan usaha pengolahan berskala kecil sampai dengan skala sedang, karena mampu memproduksi ikan sebesar 5 kw hingga 1 ton dalam satu kali produksi dengan jumlah tenaga kerja 6 hingga 8 orang setiap masing-masing

unit usaha pemindangan yang meliputi usaha pemindangan Pancasona, Segoro Kidul dan Jaya Abadi. Pemilik usaha pemindangan Pancasona ini bernama Ibu Hartatik beliau berumur 50 tahun, sedangkan pemilik usaha pemindangan Segoro Kidul ini bernama Bapak Nuril beliau berumur 55 tahun dan pemilik usaha pemindangan Jaya Abadi ini bernama Ibu Sumiati beliau berumur 49 tahun. Rata-rata para pengusaha pemindangan tersebut telah menekuni usahanya selama 10 sampai 15 tahun hingga sekarang. Dari ketiga usaha pemindangan tersebut yaitu mampu melibatkan serta menggerakkan masyarakat pesisir Sendang Biru terhadap peran produktifnya.







4.5.2 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan media untuk mengolah bahan menjadi produk dengan bantuan pekerja, yang terdiri dari sarana langsung misalnya (fasilitas produksi yang berupa mesin, perkakas, peralatan bantu dan sebagainya) atau sarana tidak langsung misalnya (tanah, jalan, bangunan, gudang, dan sebagainya). Alat produksi dapat digunakan terus-menerus dalam batas waktu umur efektifnya, sebaliknya obyek produksi akan habis bila produksi telah berlangsung (Karmawati, 2009).

4.5.2.1 Sarana

Menurut Sucipto (2011), menyatakan bahwa sarana merupakan segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat dan bahan dalam pelaksanaan pekerjaan untuk mencapai maksud dan tujuan dari suatu proses produksi. Sarana yang digunakan pada usaha pemindangan dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Sarana yang digunakan di dalam kegiatan usaha pemindangan

No	Jenis Sarana	Gambar	Fungsi
1	Keranjang		Digunakan sebagai wadah / tempat untuk mengangkut ikan segar dari TPI ke tempat produksi
2	Dandang		Digunakan sebagai wadah proses perebusan ikan pindang
3	Basket		Digunakan sebagai wadah ikan segar pada saat proses pencucian
4	Ember		Sebagai tempat mengambil air yang digunakan untuk mencuci ikan segar
5	Drum		Sebagai tempat menampung air perebusan ikan pindang
6	Besek / Reyeng		Digunakan sebagai tempat ikan yang akan dipindang

Tabel 6. Lanjutan

7	Lampu		Digunakan sebagai penerangan saat proses produksi ikan pindang
8	Tali Rafia		Digunakan untuk mengikat besek (reyeng) yang sudah terisi ikan
9	Bak air		untuk menampung air bersih pada proses pencucian ikan segar
10	Truk		Sebagai alat transportasi pada proses pengiriman ikan pindang
11	Selang		Untuk menyalurkan air yang digunakan dalam proses pendinginan ikan pindang
12	Terpal		Sebagai penutup pada proses pengiriman ikan pindang

4.5.2.2 Prasarana

Prasarana merupakan segala sesuatu yang berfungsi sebagai penunjang utama untuk terselenggaranya suatu proses produksi. Prasarana yang digunakan pada usaha pemindangan ini antara lain:

1. Energi Listrik

Sumber energi listrik yang digunakan pada usaha pemindangan ikan di Dusun Sendang Biru yaitu berasal dari Perusahaan Listrik Negara (PLN). Sumber listrik tersebut digunakan untuk menyalakan lampu yang berfungsi memberikan penerangan saat proses produksi berlangsung. Energi Listrik dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Energi Listrik

2. Sumber Air

Sumber air yang digunakan pada usaha pemindangan ikan di Dusun Sendang Biru yaitu sumber air yang berasal dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), dengan cara menampung air di dalam suatu wadah atau bak air. Penggunaan air dari PDAM dikarenakan sumber air tanah (sumur) tidak melimpah. Wadah / tempat menampung air dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Wadah / Tempat Menampung Air

3. Kondisi Jalan dan Transportasi

Kondisi jalan pada suatu usaha merupakan faktor penunjang yang sangat mempengaruhi terhadap mobilitas suatu usaha. Keadaan jalan yang menghubungkan tempat usaha pemindangan ikan dengan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pondok Dadap adalah jalan raya yang beraspal. Kondisi jalan raya tersebut ada yang baik namun juga ada yang mengalami sedikit kerusakan, karena jalan tersebut masih dalam proses perbaikan. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi kendala bagi pemilik usaha pemindangan, karena pengangkutan bahan baku ikan segar dari TPI Pondok Dadap ke tempat usaha pemindangan hanya memerlukan waktu 10-15 menit dengan menggunakan transportasi pick up, sehingga dapat meminimalkan biaya transportasi bahan baku. Kondisi jalan dan Transportasi dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Kondisi Jalan dan Transportasi

4. Komunikasi

Sistem komunikasi merupakan salah satu prasarana pendukung usaha untuk memudahkan hubungan antara pengusaha dengan penyedia bahan baku, pengusaha dengan konsumen, tenaga kerja serta komunikasi antar pengusaha pemindangan. Komunikasi dengan para tengkulak ikan berguna untuk memastikan ketersediaan bahan baku ikan yang ada di TPI pada saat musim ikan. Namun bila tidak musim ikan komunikasi dilakukan oleh pengusaha ikan pindang dengan distributor *cold storage* yang berada di Kecamatan Muncar

Kabupaten Banyuwangi. Pada kegiatan pemasaran, komunikasi terjalin antara pengusaha pemindangan dengan konsumen. Jenis komunikasi biasanya dilakukan melalui telepon atau pertemuan secara langsung. Namun pengusaha pemindangan juga melibatkan komunikasi antar sesama pengusaha. Hal ini untuk berbagi informasi mengenai harga bahan baku dan harga jual ikan pindang yang mereka terapkan, karena dengan adanya komunikasi tersebut yaitu dapat mempercepat semua akses informasi yang terkait dengan kegiatan usaha pemindangan di Dusun Sendang Biru. Komunikasi yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Alat Komunikasi

4.5.3 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah mereka yang mempunyai pekerjaan, baik sedang bekerja maupun yang sementara tidak sedang bekerja karena suatu sebab, seperti petani yang sedang menunggu panen, pegawai yang sedang cuti, sakit dan sebagainya. Disamping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan mengharapkan dapat pekerjaan atau bekerja secara tidak optimal yang disebut pengangguran (Karmawati, 2009).

Tenaga kerja yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan keluarga. Jumlah seluruh tenaga kerja yang terlibat di dalam kegiatan usaha pemindangan di Dusun Sendang Biru terdapat 6 sampai 8 orang. Tenaga kerja yang berpendidikan bukan menjadi prioritas utama untuk bisa terlibat di

dalam kegiatan usaha pemindangan ini, namun para pengusaha pemindangan lebih memprioritaskan tenaga kerja yang jujur, berkelakuan baik, sehat jasmani dan rohani serta mempunyai semangat bekerja yang tinggi. Para pengusaha memperoleh tenaga kerja dengan cara rekrutmen tenaga langsung yang di dapatkan dari masyarakat sekitar lokasi usaha pemindangan, sehingga tenaga kerja yang terlibat di dalam kegiatan usaha pemindangan tidak hanya dari penduduk asli dusun Sendang Biru melainkan masyarakat pendatang.

4.6 Peranan Pada Usaha Pemindangan

Pada usaha pemindangan di Dusun Sendang Biru terdapat beberapa peranan yang ada di dalamnya diantaranya pemilik usaha sekaligus sebagai ketua pengelola usaha pemindangan yang bertanggung jawab penuh terhadap jalannya usaha secara keseluruhan serta masyarakat yang terlibat di dalam kegiatan usaha pemindangan yang meliputi kegiatan pra produksi, proses produksi dan pasca produksi.

4.6.1 Pra Produksi

Dalam menjalankan suatu usaha, maka pelaku usaha pemindangan sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku dan cara mendapatkan bahan baku. Bagian yang berperan di dalam kegiatan penyedia bahan baku pada usaha pemindangan yaitu meliputi penyedia bahan baku ikan, bahan bakar, garam dan besek (reyeng).

4.6.1.1 Bahan Baku Ikan

Menurut Adawyah (2007), menyatakan bahwa bahan baku ikan yang akan diolah menjadi produk ikan pindang harus dipilih yang masih segar, kondisi baik, tidak berbau dan tidak ada bagian tubuh yang terluka ataupun rusak. Pada industri pengolahan ikan pindang, tingkat kesegaran ikan mutlak menjadi bahan

pertimbangan utama dalam memilih bahan baku. Hal ini dikarenakan kualitas bahan baku ikan akan mempengaruhi mutu hasil produk yang akan dihasilkan.

Para pengusaha pemindangan mendapatkan bahan baku ikan dari tengkulak yang berada di TPI Pondok Dadap Sendang Biru. Jenis ikan yang digunakan sebagai bahan baku pemindangan yaitu ikan tongkol dan ikan layang, karena jenis ikan tersebut selain harganya yang terjangkau juga ketersediannya hampir dapat dijumpai sepanjang tahun. Adapun nama-nama para tengkulak yang berperan di dalam kegiatan penyedia bahan baku ikan pada usaha pemindangan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tengkulak penyedia bahan baku ikan

No	Nama Tengkulak	Jenis Ikan	Peranan
1	Subay	Ikan tongkol dan layang	Penyedia bahan baku ikan
2	Ahmad Baihaqi	Ikan tongkol dan layang	Penyedia bahan baku ikan
3	Rohaten	Ikan tongkol	Penyedia bahan baku ikan
4	Selamet	Ikan layang	Penyedia bahan baku ikan
5	Yanto	Ikan tongkol dan layang	Penyedia bahan baku ikan
6	Marwati	Ikan tongkol dan layang	Penyedia bahan baku ikan
7	Yuni	Ikan tongkol	Penyedia bahan baku ikan
8	Hari	Ikan tongkol	Penyedia bahan baku ikan
9	Sumiyati	Ikan tongkol dan layang	Penyedia bahan baku ikan

Sumber: Data Primer (diolah), 2015

Dalam mendapatkan bahan baku ikan, sistem pembayaran yang dilakukan oleh pengusaha pemindangan kepada tengkulak yaitu secara tunai, namun ada beberapa pengusaha yang bisa membeli ikan dengan pembelian secara kredit apabila terdapat saling kepercayaan antara pengusaha pemindangan dengan tengkulak. Walaupun pengusaha pemindangan dapat melakukan dengan sistem pembayaran secara kredit mereka jarang melakukannya karena tidak ingin terjerat hutang kepada tengkulak. Bahan baku ikan pada usaha pemindangan dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Bahan Baku Ikan Pindang

Kegiatan usaha pemindangan ikan di Dusun Sendang Biru mampu memproduksi ikan pindang dengan kebutuhan bahan baku ikan sebesar 5 kw hingga 10 kw dengan jumlah modal yang dikeluarkan Rp 4.500.000,00 hingga Rp 9.000.000,00 dalam satu kali produksi. Jika sedang musim ikan, maka harga ikan akan murah sehingga pengusaha dapat menambah kapasitas produksinya. Namun pada saat tidak musim ikan (paceklik) masing-masing pengusaha mengurangi jumlah produksinya, sehingga hanya mampu memproduksi ikan pindang dengan kebutuhan bahan baku ikan sebesar 3 kw hingga 5 kw dengan jumlah modal yang dikeluarkan Rp 4.200.000,00 hingga 7.000.000,00 dalam satu kali produksi. Apabila bahan baku tersedia banyak maka harga ikan relatif turun dan apabila persediaan ikan sedikit maka harga ikan juga ikut mengalami kenaikan. Selain itu, harga juga dipengaruhi oleh penawaran atau kesepakatan harga antar penawar dan pembeli. Perbandingan harga bahan baku ikan pindang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Perbandingan harga ikan pada saat musim dan tidak musim ikan pada Tahun 2015

No	Jenis Ikan	Rata - rata Harga Ikan Segar (Rp/Kg)	
		Saat Musim Ikan	Saat Tidak Musim Ikan
1	Ikan Tongkol (<i>Euthynnus affinis</i>)	7.000,00 - 9.000,00	14.000,00
2	Ikan Layang (<i>Decapterus ruselli</i>)	5.000,00 - 8.000,00	10.000,00

Sumber: Data Primer (diolah), 2015

4.6.1.2 Bahan Bakar

Menurut Afrianto dan Liviawaty (1989), menyatakan bahwa bahan bakar adalah setiap bahan yang dapat digunakan untuk menghasilkan energi, misalnya kayu bakar. Kayu bakar merupakan sumber energi klasik dan masih merupakan sumber energi domestik yang penting dibanyak negara berkembang. Kayu bakar yang digunakan sebaiknya dipilih kayu yang tidak menimbulkan bau yang kurang sedap agar tidak mempengaruhi mutu ikan pindang. Api yang digunakan dalam perebusan menggunakan api sedang dari pembakaran kayu dengan tujuan agar ikan pindang yang dihasilkan yaitu matang secara merata dan tidak pecah ataupun hangus. Bila api terlalu besar, biasanya tubuh ikan pindang bagian luar akan menjadi kering sedangkan bagian dalam ikan masih mentah. Ikan pindang demikian kurang baik karena proses pembusukan tetap dapat berlangsung di dalam tubuh ikan.

Bahan bakar yang digunakan pada usaha pemindangan ikan di Dusun Sendang Biru yaitu menggunakan kayu bakar sebagai sumber panas untuk proses perebusan berlangsung. Kayu bakar tersebut di peroleh pengusaha pemindangan dari Bapak Hariyanto yaitu berperan sebagai penyedia kayu bakar yang berasal dari Desa Kedungbanteng Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. Pengusaha pemindangan mendapatkan kayu bakar setiap pembelian 1 pick up mencapai Rp 350.000 dan dapat digunakan dalam lima kali produksi. Penggunaan kayu bakar pada proses perebusan cenderung menghemat biaya bahan baku produksi, karena dengan menggunakan kayu bakar pengusaha pemindangan hanya menghabiskan biaya sebesar Rp 70.000 setiap kali proses produksi. persediaan kayu bakar yang digunakan pada usaha pemindangan dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Kayu Bakar

4.6.1.3 Garam

Manurut Anisah dan Susilowati (2007), menyatakan bahwa penggunaan garam pada produk olahan ikan pindang selain menimbulkan rasa asin, garam juga dapat menyebabkan sel mikroba menjadi lisis karena proses osmosis. Selain itu, garam juga berfungsi menurunkan kadar air pada daging ikan sehingga dapat menurunkan aktivitas mikroorganisme penyebab pembusukan pada ikan. Jenis garam yang digunakan dapat berbentuk kristal atau larutan garam.

Proses penggaraman yang dilakukan pada usaha pemindangan yaitu menggunakan air garam agar diperoleh produk ikan pindang dengan mutu yang relatif seragam. Konsentrasi larutan garam yang digunakan dapat ditakar sesuai dengan berat total ikan yang akan dipindang. Garam tersebut diperoleh pengusaha pemindangan dari Bapak Kurnadi yaitu berperan sebagai penyedia garam yang berasal dari Kota Pamekasan Kabupaten Madura. Harga garam setiap pembelian 1 truk terdapat 20 karung garam dengan harga mencapai Rp 700.000 dan dapat digunakan dalam 7 hingga 10 kali produksi. Persediaan garam yang digunakan pada usaha pemindangan dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Garam

4.6.1.4 Besek (Reyeng)

Wadah yang digunakan pada proses pengemasan ikan pindang yaitu menggunakan besek (reyeng) yang terbuat dari anyaman bambu, selain itu wadah tersebut juga langsung digunakan sebagai kemasan pada proses pemasaran. Pengusaha pemindangan mendapatkan besek (reyeng) tersebut dari Bapak Suparman yang berperan sebagai penyedia besek yaitu berasal dari Desa Sitiarjo. Harga besek kecil Rp 250.00 dan besek besar Rp 350.00, setiap pembelian 1000 besek kecil mencapai Rp 250.000, sedangkan setiap pembelian 1000 besek besar mencapai Rp 350.000. Persediaan besek (reyeng) yang digunakan pada usaha pemindangan dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Besek (reyeng)

4.6.2 Proses Produksi

Menurut Assauri (1988), menyatakan bahwa proses produksi adalah segala kegiatan yang menghasilkan atau menciptakan dan menambah nilai guna suatu barang dengan menggunakan faktor-faktor yang ada seperti tenaga kerja, mesin, bahan baku dan dana. Tenaga kerja yang terlibat di dalam kegiatan

proses produksi pada masing-masing usaha pemindangan dapat dilihat pada

Tabel 9.

Tabel 9. Tenaga kerja pada proses produksi usaha pemindangan

Pemilik Usaha Pemindangan	No	Tenaga Kerja	Jenis Kelamin	Peran Pada Kegiatan Produksi
UP 1 Pancasona Ibu Hartatik	1	Sukirman	Laki-laki	Pencucian dan Pengemasan
	2	Sartono	Laki-laki	Penggaraman dan Perebusan
	3	Fadhoni	Laki-laki	Pengemasan dan Pengangkutan
	4	Daryah	Perempuan	Pengemasan
	5	Keswati	Perempuan	Pengemasan
	6	Legini	Perempuan	Pengemasan
UP 2 Segoro Kidul Bapak Nuril	1	Parman	Laki-laki	Penggaraman dan Perebusan
	2	Su'eb	Laki-laki	Pencucian dan Pengemasan
	3	Hanafi	Laki-laki	Pengemasan dan Pengangkutan
	4	Makiyah	Perempuan	Pengemasan
	5	Marhati	Perempuan	Pengemasan
	6	Umini	Perempuan	Pengemasan
	7	Wati	Perempuan	Pengemasan
UP 3 Jaya Abadi Ibu Sumiati	1	Agung	Laki-laki	Pencucian dan Pengangkutan
	2	Mariyono	Laki-laki	Penggaraman dan Perebusan
	3	Satuma	Perempuan	Pengemasan
	4	Umiyati	Perempuan	Pengemasan
	5	Sriyatun	Perempuan	Pengemasan

Sumber: Data Primer (diolah), 2015.

Berdasarkan tabel 9 dapat dijelaskan bahwa tenaga kerja yang berperan di dalam kegiatan proses produksi pada masing-masing usaha pemindangan yaitu pemindangan Pancasona, pemindangan Segoro Kidul dan pemindangan Jaya abadi yaitu dimana pada pencucian pertama, penggaraman dan proses perebusan serta pengangkutan yaitu dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki, sedangkan pada proses pengemasan dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki dan perempuan.

Tahap-tahap yang dilakukan pada proses produksi pemindangan air garam yang meliputi persiapan bahan baku, pencucian pertama, pengemasan,

penggaraman, proses perebusan, pengangkutan, pencucian kedua hingga pendinginan.

1. Persiapan bahan baku ikan

Langkah pertama pembuatan ikan pindang yaitu persiapan bahan baku ikan. Setelah ikan didatangkan dari TPI Pondok Dadap Sendang Biru, kemudian ikan tersebut dikelompokkan berdasarkan ukuran dan jenis ikan yang akan dipindang.

2. Pencucian pertama

Setelah ikan dikelompokkan berdasarkan ukuran dan jenisnya, kemudian ikan dicuci bersih untuk menghilangkan kotoran dan lendirnya.

3. Pengemasan

Penataan ikan dalam besek (reyeng) sesuai dengan ukuran ikan, dimana setiap besek kecil berisi 2-4 ekor ikan berukuran kecil dan besek besar berisi 1 ekor ikan berukuran besar. Kemudian diikat dengan menggunakan tali rafia, dalam satu ikat terdapat 12 besek kecil dan satu ikat terdapat 1 besek besar.

4. Penggaraman

Pemberian garam pada air yang direbus ke dalam dandang sesuai dengan berat total ikan yang akan dipindang, agar diperoleh produk ikan pindang dengan mutu yang relatif seragam.

5. Proses perebusan

Ikan pindang yang sudah diikat dimasukkan ke dalam dandang untuk proses perebusan selama 30-60 menit hingga garam benar-benar meresap pada daging ikan.

6. Pencucian kedua

Ikan yang sudah matang lalu diangkat dan disusun untuk proses pencucian kedua, yaitu dengan cara penyemprotan air untuk menghilangkan sisa kotoran yang menempel pada daging ikan selama proses perebusan.

7. Pendinginan

Setelah pencucian kedua ikan tersebut ditiriskan selama 10-15 menit untuk proses pendinginan, bertujuan untuk menghilangkan panas pada tubuh ikan agar pada saat ikan ditata dalam pick up dan ditutup dengan terpal ikan tersebut tidak menghasilkan uap. Dari penjelasan diatas, langkah-langkah proses produksi pemindangan ikan dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Diagram Alur Proses Produksi Pemindangan Ikan

Kualitas produk yang dilakukan selama produksi 1 bulan termasuk dalam kategori layak karena sebagian besar ikan pindang tidak rusak dan hasilnya bagus. Produk ikan pindang yang dihasilkan mampu bertahan 2 - 3 hari. Hal ini dikarenakan metode pengemasan menggunakan kemasan yang sederhana yaitu anyaman yang terbuat dari bambu atau yang biasa disebut dengan besek (reyeng). Permasalahan yang biasa dihadapi pengusaha pemindangan dalam hal proses produksi adalah kemasan dari bambu dinilai kurang *higiene* serta dapat membuat tampilan ikan pindang tidak menarik dimata konsumen, selain itu

kualitas produk yang dihasilkan ada yang rusak. Namun biasanya ikan yang mengalami kerusakan setelah proses perebusan berasal dari bahan baku yang dibeli di perusahaan *cold storage*. Ikan yang dibeli dari *cold storage* tidak dapat diketahui tingkat kesegarannya karena telah mengalami pengemasan pada box karton. Selain itu, keterbatasan dandang atau wadah perebus yang digunakan tidak dapat merebus ikan secara sekaligus sehingga memakan waktu yang cukup lama selama proses perebusan.

4.6.3 Pasca Produksi

Bagian yang berperan di dalam kegiatan pasca produksi pada usaha pemindangan yaitu penataan hasil produksi ke dalam pick up dan distribusi pemasaran.

4.6.3.1 Penataan Hasil Produksi

Menurut Wibowo (1996), menyatakan bahwa produk ikan pindang harus didinginkan secara benar, jika belum dingin dan dikemas akan terjadi penguapan uap air pada ikan yang mengakibatkan cepat rusak dan mudah ditumbuhi jamur.

Hasil produksi pada usaha pemindangan yaitu setelah ikan pindang dalam keadaan dingin lalu ditata pada pick up, kemudian diikat dengan tali karalon dan ditutup dengan menggunakan terpal. Dimana wadah perebus yaitu besek (reyeng) langsung digunakan sebagai wadah untuk distribusi sehingga siap untuk dipasarkan kepada konsumen.

4.6.3.2 Pemasaran

Menurut Rahardi (2003), menyatakan bahwa terdapat tiga macam distribusi pemasaran yaitu secara langsung, semi langsung dan tidak langsung. Pada saluran distribusi secara langsung produsen memasarkan produknya kepada konsumen tanpa melalui perantara, sedangkan pada distribusi semi langsung produsen menyalurkan hasil produksinya kepada konsumen melalui

pedagang eceran dan pada distribusi tidak langsung produsen menyalurkan hasil produksinya kepada konsumen melalui beberapa perantara.

Pada usaha pemindangan ikan di Dusun Sendang Biru menyalurkan hasil produksinya kepada konsumen melalui beberapa perantara. Distribusi yang dilakukan merupakan distribusi tidak langsung karena proses penyampaian barang kepada konsumen mencakup beberapa pelaku pemasaran. Para pelaku yang terlibat dalam pemasaran ikan pindang yaitu meliputi produsen, pedagang besar (tengkulak), pedagang kecil (pengecer) dan konsumen. Saluran pemasaran pada usaha pemindangan dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Saluran Pemasaran Ikan Pindang

Pemasaran produk ikan pindang yang dilakukan yaitu selain memenuhi kebutuhan pasar lokal seperti Pasar Gadang di Kabupaten Malang juga dikirim ke berbagai daerah yang meliputi Pasuruan, Jember, Surabaya, Bondowoso dan Madura. Tenaga kerja yang berperan dalam kegiatan pemasaran yaitu menjalankan aktifitas pemasaran ke berbagai daerah sesuai dengan pesanan dari daerah tersebut. Dimana sistem pembayaran dalam pembelian ikan pindang yaitu dilakukan dengan cara tunai yang diberikan langsung kepada tenaga kerja bagian pemasaran, selain itu pembayaran juga dapat dilakukan dengan cara melalui transfer langsung kepada pemilik usaha agar modal dapat segera terkumpul untuk biaya produksi selanjutnya. Tenaga kerja yang berperan di dalam kegiatan pemasaran pada masing-masing usaha pemindangan dapat dilihat pada Tabel 10

Tabel 10. Tenaga kerja pemasaran pada masing-masing usaha pemindangan

No	Usaha Pemindangan	Tenaga Kerja	Peranan
1	UP Pancasona	Tomen	Kegiatan pemasaran
2	UP Segoro Kidul	Bardi	Kegiatan pemasaran
3	UP Jaya Abadi	Sudarsono	Kegiatan Pemasaran

Sumber: Data primer (diolah), 2015

Kendala pemasaran yang dihadapi pengusaha ikan di Dusun Sendang Biru adalah harga bahan baku ikan yang mahal pada saat tidak musim ikan (paceklik). Jika terjadi hal tersebut, biasanya pengusaha pemindangan membeli bahan baku ikan pada distributor *cold storage* di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Gresik, Kota Pandaan dan Kota Surabaya. Harga ikan pindang yang dijual kepada konsumen menyesuaikan dengan harga bahan baku dan biaya transportasi yang digunakan. Meskipun harga beli ikan tinggi pengusaha ikan pindang di Dusun Sendang Biru tetap melakukan produksi untuk kelangsungan hidupnya.

4.6.4 Upah Tenaga Kerja Pada Usaha Pemindangan

Menurut Yustiarini (2008), menyatakan bahwa upah merupakan suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan serta perjanjian kerja yang ditetapkan antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya.

Upah tenaga kerja yang diterapkan pada usaha pemindangan di Dusun Sendang Biru ini bersifat borongan yaitu pembayaran yang diterima tenaga kerja sesuai dengan hasil kerja yang diperoleh serta ditentukan berdasarkan tugas dari masing-masing tenaga kerja tersebut. Proses produksi pembuatan ikan pindang membutuhkan waktu selama 5 sampai 6 jam untuk sekali produksi dengan upah bervariasi, pada bagian pengemasan upah yang diberikan dihitung setiap besek

(reyeng) yaitu sebesar Rp 50,00/besek ikan berukuran kecil, sedangkan Rp 100,00/besek ikan berukuran besar. Pada bagian perebusan upah yang diberikan dihitung sama rata yaitu sebesar Rp 15.000 sampai dengan Rp 20.000 sekali produksi. Pada bagian pemasaran upah yang diberikan yaitu sebesar Rp. 50.000 pemasaran yang dilakukan di dalam kota dan Rp. 100.000 pemasaran di luar kota. Upah diberikan setiap hari setelah proses produksi selesai dilakukan, dengan diterapkannya sistem upah tersebut yaitu bertujuan untuk meningkatkan kinerja agar berlomba-lomba memperoleh upah seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki pada masing-masing tenaga kerja.

4.7 Pengaruh Usaha Pemandangan Terhadap Pendapatan Keluarga Pekerja

Menurut Puspitawati (1993), menyatakan bahwa keluarga adalah grup kerabat paling kecil dalam sistem yang menggambarkan kesatuan berdasarkan keanggotaan. Keluarga terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga, secara tradisional kepala keluarga adalah laki-laki atau suami, sedangkan istri, anak dan saudara di golongankan dalam anggota keluarga. Pada kasus tertentu kepala keluarga adalah istri atau perempuan karena suami sakit, meninggal atau cerai. Kepala keluarga bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan seluruh anggota keluarga.

Pendapatan rumah tangga adalah semua hasil perolehan yang didapat oleh anggota keluarga dalam bentuk uang sebagai hasil pekerjaannya. Pendapatan rumah tangga mempunyai peran yang penting dalam menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lain yang meliputi kebutuhan sandang, pendidikan, perumahan dan kesehatan. Pendapatan rumah tangga akan berhubungan dengan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar keluarga karena pendapatan yang rendah akan memberikan efek terhadap rendahnya daya beli suatu rumah tangga. Usaha pemandangan Dusun Sendang Biru adalah

penciptaan lapangan kerja yang pada akhirnya mampu menghasilkan pendapatan. Keterlibatan serta peran masyarakat baik laki-laki maupun perempuan pada usaha pemindangan tersebut memberikan pengaruh terhadap pendapatan yang di peroleh setiap anggota keluarga pekerja yang terlibat di dalamnya. Pendapatan anggota keluarga pekerja pada usaha pemindangan pancasona dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Pendapatan anggota keluarga pekerja pada pemindangan Pancasona

No	Status	Pekerjaan	Upah/hr	Persentase Pemindangan dan Non Pemindangan	Total Pendapatan/bulan	Total pengeluaran/bulan
1	Suami	UP Pancasona	35000	58%	1.800.000	1.050.000
	Istri	UP Pancasona	25000	42%		
	Anak	-	0	-		
2	Suami	Buruh Nelayan	30000	55%	1.650.000	1.050.000
	Istri	UP Pancasona	25000	45%		
	Anak	-	0	-		
3	Suami	-	0	-	700.000*	1.050.000
	Istri	UP Pancasona	25000	100%		
	Anak	-	0	-		
4	Suami	UP Pancasona	50000	77%	1.950.000	1.050.000
	Istri	-	0	-		
	Anak	Penjaga Counter	15000	23%		
5	Suami	UP Pancasona	30000	100%	900.000*	1.050.000
	Istri	-	0	-		
	Anak	-	0	-		
6	Suami	Ojek	30000	55%	1.650.000	1.050.000
	Istri	UP Pancasona	25000	45%		
	Anak	-	0	-		

Sumber: Data primer (diolah), 2015

Berdasarkan Tabel 11 menjelaskan bahwa terdapat 6 anggota keluarga yang terlibat dalam mencari pendapatan yang terkait pada usaha pemindangan

maupun non pemindahan, dimana pada pemindahan Pancasona tersebut terdapat 2 anggota keluarga pekerja dengan kriteria tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Pendapatan anggota keluarga pekerja pada usaha pemindahan segoro kidul dapat dilihat pada Tabel 12

Tabel 12. Pendapatan anggota keluarga pekerja pada pemindahan Segoro Kidul

No	Status	Pekerjaan	upah/hr	Persentase Pemindahan dan Non Pemindahan	Total Pendapatan/bulan	Total Pengeluaran/bulan
1	Suami	UP Segoro Kidul	35000	64%	1.650.000	1.050.000
	Istri	-	0	-		
	Anak	Penguras	20000	36%		
2	Suami	Buruh Nelayan	35000	58%	1.800.00	1.050.000
	Istri	UP Segoro Kidul	25000	42%		
	Anak	-	0	-		
3	Suami	UP Segoro Kidul	35000	58%	1.800.000	1.050.000
	Istri	UP Segoro Kidul	25000	42%		
	Anak	-	-	-		
4	Suami	UP Segoro Kidul	50000	71%	2.100.000	1.050.000
	Istri	Warung	20000	29%		
	Anak	-	0	-		
5	Suami	-	0	-	750.000*	1.050.000
	Istri	UP Segoro Kidul	25000	100%		
	Anak	-	0	-		
6	Suami	Ojek	25000	38%	1.950.000	1.050.000
	Istri	UP Segoro Kidul	25000	38%		
	Anak	Penjaga Counter	15000	24%		
7	Suami	UP Segoro Kidul	30000	100%	900.000*	1.050.000
	Istri	-	0	-		
	Anak	-	0	-		

Sumber: Data primer (diolah), 2015

Berdasarkan Tabel 12 menjelaskan bahwa terdapat 7 anggota keluarga yang terlibat dalam mencari pendapatan yang terkait pada usaha pemindangan maupun non pemindangan, dimana pada pemindangan Segoro Kidul tersebut terdapat 2 anggota keluarga pekerja dengan kriteria tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Pendapatan anggota keluarga pekerja pada usaha pemindangan Jaya Abadi dapat dilihat pada Tabel 13

Tabel 13. Pendapatan anggota keluarga pekerja pada pemindangan Jaya Abadi

No	Status	Pekerjaan	upah/hr	Persentase Pemindangan dan Non Pemindangan	Total Pendapatan/bulan	Total Pengeluaran/bulan
1	Suami	UP Jaya Abadi	30000	55%	1.650.000	1.050.000
	Istri	Buruh Nelayan	25000	45%		
	Anak	-	0	-		
2	Suami	-	0	-	750.000*	1.050.000
	Istri	UP Jaya Abadi	25000	100%		
	Anak	-	0	-		
3	Suami	UP Jaya Abadi	50000	77%	1.950.000	1.050.000
	Istri	Penjaga Toko	15000	23%		
	Anak	-	0	-		
4	Suami	Buruh Nelayan	35000	58%	1.800.000	1.050.000
	Istri	UP Jaya Abadi	25000	42%		
	Anak	-	0	-		
5	Suami	UP Jaya Abadi	35000	58%	1.800.000	1.050.000
	Istri	UP Jaya Abadi	25.000	42%		
	Anak	-	0	-		

Sumber: Data primer (diolah), 2015

Berdasarkan Tabel 13 menjelaskan bahwa terdapat 7 anggota keluarga yang terlibat dalam mencari pendapatan yang terkait pada usaha pemindangan maupun non pemindangan, dimana pada pemindangan Jaya Abadi tersebut



terdapat 2 anggota keluarga dengan kriteria tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Pendapatan yang diterima oleh setiap anggota keluarga pekerja yang terlibat di dalam kegiatan usaha pemindangan yaitu pada proses pengemasan memperoleh pendapatan per hari sebesar Rp. 20.000 - Rp 25.000 atau Rp. 600.000 - Rp 750.000 per bulan, sedangkan pada proses perebusan pendapatan per hari sebesar Rp 15.000 - Rp. 20.000 atau Rp. 450.000 - Rp 600.000 per bulan dan pada kegiatan pemasaran pendapatan per hari yaitu sebesar Rp 50.000 atau Rp 1.500.000 per bulan. Dalam hal ini yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha pemindangan relatif rendah sehingga tidak dapat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, karena dari hasil wawancara kepada setiap anggota keluarga pekerja menyatakan bahwa biaya yang dikeluarkan per hari sebesar Rp 35.000 atau Rp 1.050.000 per bulan. Menurut BPS Kabupaten Malang (2014), menyatakan bahwa pengeluaran rumah tangga perdesaan untuk kebutuhan pangan maupun non pangan perkapita sebulan mencapai sebesar Rp 999.999. Pengeluaran pangan tersebut meliputi komoditi lauk pauk, beras, rokok, minyak goreng, gula, kopi, susu dan lain-lain, sedangkan pengeluaran non pangan yaitu kebutuhan sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

Menurut UMK Jawa Timur 2014 pada peraturan Gubernur Jatim nomor 78 menyatakan bahwa UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) Malang mencapai Rp. 1.635.000. Hal tersebut menggambarkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usaha pemindangan di bawah UMK sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan pangan maupun non pangan dalam satu bulan, oleh karena itu anggota keluarga yang lain seperti istri maupun anak ikut terlibat dalam kegiatan mencari pendapatan tambahan yang terkait pada usaha pemindangan maupun non pemindangan. UMK Jatim 2014 dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Daftar UMK Jawa Timur 2014

No	Nama Daerah	Jumlah UMK
1	Kota Surabaya	Rp. 2.200.000
2	Kabupaten Gresik	Rp. 2.195.000
3	Kabupatæn Sidoarjo	Rp. 2.190.000
4	Kabupaten Pasuruan	Rp. 2.190.000
5	Kabupaten Mojokerto	Rp. 2.050.000
6	Kabupaten Malang	Rp. 1.635.000
7	Kota Malang	Rp. 1.587.000
8	Kota Batu	Rp. 1.580.037
9	Kabupaten Jombang	Rp. 1.500.000
10	Kabupaten Tuban	Rp. 1.370.000
11	Kota Pasuruan	Rp. 1.360.000
12	Kabupaten Probolinggo	Rp. 1.353.750
13	Kabupaten Jember	Rp. 1.270.000
14	Kota Probolinggo	Rp. 1.250.000
15	Kota Mojokerto	Rp. 1.250.000
16	Kabupaten Banyuwangi	Rp. 1.240.000
17	Kabupaten Lamongan	Rp. 1.220.000
18	Kota Kediri	Rp. 1.165.000

Sumber: Data Primer (diolah), 2015

